

Analisis Stilistika Dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono

Eti Hasanah

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: etihasanah74@gmail.com

Korespondensi Penulis: etihasanah74@gmail.com

Abstract. *This article is intended to know the characteristics of the collection of poems June Rain through the description of the use of figurative language to find out the author's message. This study used the descriptive-anatiltis method, meaning that every data that has been obtained is then analyzed. Qualitative data obtained from the results of a study of the use of figurative language, fifteen poems of June Rain have different characteristics, overall the figurative language used is comparison (metaphor and personification), contradiction (oxymoron, climax, and litotes), linkage (synecdoke and erosthetic), repetition of the type of repetition and expression but there is a dominant figurative language used by poets, namely the use of language Kias type personification. While the author's message in the fifteen poems is related to human social life, namely there are those with the theme of love, longing, sadness, to those with the theme of death. Furthermore, based on the results of the study of the use of figurative language to find out the author's message, guidelines for the use of teaching materials and the thoughts of teachers of Indonesian subjects, the collection of June Rain poems can be used as material or teaching materials because they contain good values based on the results of the analysis.*

Keywords: *Stylistic Studies, Figurative Language, Poetry*

Abstrak. Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik kumpulan puisi Hujan Bulan Juni melalui pendeskripsian penggunaan bahasa kias untuk mengetahui pesan pengarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-anatiltis, artinya setiap data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis. Data kualitatif diperoleh dari hasil kajian terhadap penggunaan bahasa kias, lima belas puisi Hujan Bulan Juni mempunyai karakteristik yang berbeda, secara keseluruhan bahasa kias yang digunakan yaitu perbandingan (metafora dan personifikasi), pertentangan (oksimoron, klimaks, dan litotes), pertautan (sinekdoke dan erostetis), perulangan jenis majas repetisi danungkapan namun terdapat bahasa kias yang dominan dipakai oleh penyair yaitu penggunaan bahasa kias jenis personifikasi. Sedangkan pesan pengarang dalam lima belas puisi tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial manusia yaitu ada yang bertemakan cinta, kerinduan, kesedihan, hingga yang bertemakan kematian. Selanjutnya berdasarkan hasil kajian penggunaan bahasa kias untuk mengetahui pesan pengarang, pedoman kriteria penggunaan bahan ajar dan pemikiran guru matapelajaran bahasa indonesia, maka kumpulan puisi Hujan Bulan Juni dapat digunakan sebagai materi atau bahan ajar karena mengandung nilai-nilai yang baik berdasarkan hasil analisis.

Kata Kunci: Kajian Stilistika, Bahasa Kias, Puisi.

PENDAHULUAN

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan saran-saran keputisan. Dapat pula puisi dikaji dari jenis-jenis atau ragam-ragamnya mengingat bahwa ada banyak ragampuisi. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisiselalu ditulis dan dibaca orang. Meskipun demikian orang tidak dapat memahami puisi secarasepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karyaestetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatuyang kosong tanpa

makna, maka dari itu puisi harus dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata.

Untuk menganalisis puisi, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma ini menurut Rene Welek (1968) jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra.

Karya sastra lahir dari imajinasi seorang pengarang. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia [1]. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Wujud karya sastra yang paling menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi. Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan Bahasa. Juwati [2] mengatakan bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Puisi selain mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, puisi juga disusun menggunakan bahasa yang khas. Pembahasan tentang puisi tentu saja akan melibatkan pembahasan teks unik yang berbeda dengan teks yang lain [2]. Sementara itu, Isnaini [3] mengatakan bahwa puisi-puisi yang ditulis Sapardi Djoko Damono cenderung puisi-puisi yang imajisintelektual, yakni adanya perpaduan antara pikiran, perasaan, dan emosi yang menyatu dalam struktur terdalem dalam puisi-puisinya.

Salah satu kajian yang melihat pendayagunaan aspek bahasa dalam karya sastra adalah Stilistika. Stilistika merupakan kajian yang memfokuskan pada ilmu penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Ratna [3] menyatakan bahwa analisis stilistika yang baik adalah kajian yang memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik dan sastra kebudayaan. prinsip pertama, didasarkan atas kontras, perbedaan, persamaan, kesejajaran, pengulangan, mengeraskan, dan melemahkan arti, sedangkan prinsip kedua didasarkan atas pencapaian aspek estetis. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan menganalisis unsur kebahasaan untuk menemukan nilai keindahan pada puisi. Selain kajian stilistika, pembaca pasti menemukan sesuatu dalam perenungannya saat dan setelah membaca puisi. Kesan tersebut dapat berupa pesan moral. Pesan moral adalah standar baik dan buruk yang terbentuk berdasarkan pilihan dan tingkah laku seseorang.

Dalam sebuah karya sastra yang merupakan hasil dari pemikiran atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui bahasa tentunya mengandung nilai-nilai moral maupun pesan moral di dalamnya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan

hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca [4]. Nilai moral ataupun pesan moral dapat disampaikan oleh penyair baik secara jelas maupun tersirat, sehingga sebagai pembaca karya-karya sastra perlu pemahaman lebih dalam untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca karena memahami gagasan seseorang hanya melalui rangkaian kata-kata, terlebih lagi rangkaian kata-kata yang sepenuhnya berbentuk majas bukanlah hal yang mudah.

KAJIAN TEORETIS

Penelitian relevan dan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransori (2017) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata dengan aplikasi kajian stilistika pada puisi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Eyoh (2001) yang berjudul “African Musical Rhythm and Poetic Imagination of Clark-Bekederemo’s ‘Return of the Fishermen’” dengan hasil (1) Irama musik Afrika dalam puisi Clark-Bekederemo diwujudkan melalui gaya phono dari aliterasi, sajak, dan pengulangan, (2) Puisi yang diinterpretasikan adalah mengangkat kontroversi di kalangan kritikus, (3) Puisi tersebut diberikan dalam bentuk ortografi dan fonetik yang diatur ke irama musik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer, yaitu kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca cermat sumber data, kemudian melakukan penyimakan terhadap sumber data, selanjutnya mencatat data-data yang diperoleh dari sumber data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan triangulasi teori. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.]

HASIL PEMBAHASAN

A. analisis stilistika puisi dalam *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

1. Penggunaan gaya bahasa yang sangat dominan dalam puisi disebabkan oleh adanya media yang sangat terbatas. Kesatuan puisi, yang disebut sebagai bait adalah totalitas yang sama dengan bentuk cerpen, novel, dan drama. Perbedaannya, satu bait puisi terdiri dari satu atau dua halaman, sedangkan sebuah novel terdiri atas ratusan bahkan ribuan halaman. Dalam puisi *Hujan Bulan Juni* setiap bait memiliki totalitasnya.
2. Puisi *Hujan Bulan Juni* terdiri dari 12 baris, memiliki 6 subide, semacam alinea dalam narasi prosa. Masing-masing alinea memiliki ide tertentu, seperti : 1) penantian yang tabah, 2) kerinduan yang dirahasiakan, 3) penantian yang bijak, 4) penghapusan masa lalu yang menimbulkan keraguan, 5) kearifan penantian, 6) penantian yang berujung kebahagiaan.
3. Puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan puisi berirama eufoni yang bunyinya harmonis yang lembut. Tiap baris disajikan dengan kata yang halus dan dengan gaya bahasa kiasan yang personifikasi yang didapat dalam kata hujan dikiaskan seperti manusia yang bersikap tabah, arif, dan bijak.
4. Judul puisi itu sendiri yaitu "Hujan Bulan Juni". Menurut saya, *Hujan Bulan Juni* menunjukkan simbol dari sebuah penantian. Saya dapat berkata demikian melihat dari pilihan kata yang diambilnya. Yang pertama "Bulan Juni" merupakan bulan di musim kemarau yang jarang terjadi hujan. Walaupun memang pada akhir-akhir ini tidak demikian. Hal yang dinantikan pada bulan Juni musim kemarau adalah hujan. Jadi dari situlah saya mengambil kesimpulan bahwa *Hujan Bulan Juni* dari puisi yang berjudul sama karya Sapardi Djoko Damono adalah Penantian.
5. Baris pertama dan kedua // Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni // menggambarkan ketabahan seseorang yang terus menanti sesuatu yang dinantinya. Tabah artinya tetap dan kuat hati. Jadi orang ini menanti tanpa henti dan dengan kuat walau apapun terjadi. Kata tak ada menerangkan bahwa dia yang tertabah dalam menanti, tidak ada seorangpun yang bisa melebihi penantiannya.
6. Baris ketiga dan keempat // Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu // . Pohon berbunga dimaksudkan pada sesuatu yang indah bagi orang yang menanti dengan tabah. Dirahasiakannya rintik rindunya menunjukkan bahwa dia rindu pada pohon berbunga tetapi rindu itu hanya dapat dirahasiakannya walaupun hanya sedikit.
7. // Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni // baris kelima dan keenam menunjukkan penantian yang bijak. Bijak dalam kamus bahasa Indonesia adalah selalu

menggunakan akal budinya; pandai; mahir. Jadi seseorang itu menanti dengan menggunakan akal budinya.

8. Baris kelima dan keenam diperjelas dengan baris ke tujuh dan kedelapan // Dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu // yang menyatakan penghapusan masa lalu yang penuh keraguan. Jejak-jejak kaki menandakan sesuatu yang lampau yang berbekas mungkin dalam puisi ini adalah sebuah memori yang diperjelas dengan baris kedelapan yaitu memori yang ragu-ragu.

9. // Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni // kembali lagi pengarang memuji penantian yaitu dengan kata arif, yang berarti cerdas, pandai dan berilmu.

10. // dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu // menggambarkan kalau penantiannya berbuah manis. Dapat dikatakan demikian karena melihat akhir baris keduabelas yaitu diserap akar pohon bunga itu yang mengacu kepada air hujan yang diserap oleh akar pohon bunga. Dibiarkannya yang tak terucapkan menunjukkan bahwa dia tak peduli dengan apa yang dulu dia rasakan oada masa penantian, karena kini hujan telah diserap akar.

A. Relevansi Stilistika puisi dalam *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Puisi “Hujan Bulan Juni” karya **Sapardi Djoko Damono** merupakan salah satu karya **sastra** yang sangat populer di Indonesia. Penggunaan kata-kata yang sederhana namun sarat makna, menjadikan puisi ini dapat menggugah perasaan dan mempengaruhi banyak pembacanya. Dalam artikel ini, kita akan mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam puisi ini dan mengapa karya ini begitu populer.

“Hujan Bulan Juni” merupakan sebuah puisi pendek karya sastrawan Indonesia bernama Sapardi Djoko Damono yang dimuat dalam kumpulan puisi “Perahu Kertas” yang diterbitkan pada tahun 1995. Puisi ini menggambarkan suasana hujan yang turun pada bulan Juni. Hujan yang turun pada bulan Juni sendiri merupakan metafora dari perasaan cinta yang mengalir dalam hati. Dalam puisi ini, Sapardi menciptakan suasana yang melankolis dan menggugah perasaan pembaca.

Puisi “Hujan Bulan Juni” menciptakan gambaran tentang hujan yang turun pada bulan Juni, yang mengisyaratkan keindahan dan kelembutan cinta. Sapardi melukiskan suasana hujan di bulan Juni sebagai perwujudan dari perasaan cinta yang memancar dalam hati seseorang.

Meskipun puisi ini berkisah tentang kelembutan cinta, terdapat juga perasaan melankolis yang kuat. Sapardi mengekspresikan rasa kehilangan dan kerinduan dalam puisi ini. Hal tersebut mengingatkan pembaca bahwa cinta dapat memunculkan kesedihan ketika sosok yang dicintai telah tiada.

Puisi “Hujan Bulan Juni” menjadi sangat populer karena kekuatannya dalam kesederhanaannya. Puisi ini tidak begitu panjang, namun Sapardi mampu mengekspresikan makna yang mendalam. Kata-kata yang sederhana namun bermakna kuat, serta pilihan kata yang indah dan sederhana, menjadikan puisi ini mudah diingat oleh para pembaca.

Puisi “Hujan Bulan Juni” menciptakan sebuah hubungan emosional antara penulis dan pembaca. Sapardi mengekspresikan perasaan pribadinya dengan begitu jujur dan sederhana, sehingga pembaca dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka sendiri. Hal tersebut memungkinkan puisi ini menjadi sangat pribadi dan relevan bagi setiap pembaca, sehingga dapat menambah kepopulerannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam Skripsi yang berjudul “Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Karya Sapardi Djoko Damono adalah karya sastra yang mengandung makna mendalam tentang cinta, kehilangan, dan keindahan alam. Dengan kata-katanya yang sederhana namun kuat, puisi ini mampu menyentuh hati pembaca. Unsur stilistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bunyi, gaya kata, bahasa figurative, dan citraan. Gaya bunyi terdiri dari asonansi, aliterasi, dan rima akhir. Gaya kata terdiri dari denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret. Bahasa figurative terdiri dari majas personifikasi, metafora, repetisi, dan klimaks. Citraan terdiri dari penglihatan, gerak, dan pendegaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma`ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Fransori, Arinah. 2017. “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar.” *DEIKSIS*, 9(1): 1-12.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Isnaini, H. (2022). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2*, 164-172 <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.

- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI “DONGENG PAHLAWAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmanto, B. 2004. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).